

OPTIMALISASI PERAN PENDIDIK PAUD DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KOTA SURABAYA

Mei Ariani Kusumawati^{1*}, Rachma Hasibuan²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: mei.23028@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh urgensi generasi anak sehat dalam menghadapi era digital. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran pendidik PAUD dalam program percepatan penurunan stunting di Kota Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan beberapa sumber literatur yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku-buku, dan beberapa hasil penelitian yang relevan. Setelah data kepustakaan terkumpul, penulis menyusun dan mengurutkan data dan disusun menjadi temuan atau sumber informasi baru. Hasil penelitian kajian ini bahwa peran pendidik PAUD memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam (1) Penyuluhan materi tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan (HPK) bagi anak baik dari dalam kandungan sampai dengan lahir, bahkan dalam masa tumbuh kembang; (2) Penyuluhan tentang bahaya stunting dan cara pencegahannya kepada Ibu hamil, Ibu menyusui dan orang tua yang memiliki anak usia dini; (3) Pemberian fasilitas bagi keluarga yang sudah terkena stunting untuk meningkatkan gizi dan nutrisi sehingga ada perubahan pola hidup dalam memberikan gizi seimbang secara teratur. Kegiatan yang disarankan turut dimaksimalkan dengan penyampaian materi pelatihan dan pendampingan melalui pemanfaatan media digital.

Kata kunci: Pendidik PAUD; Stunting

Abstract: This research is motivated by the urgency of the generation of healthy children in facing the digital era. The purpose of this study was to describe the role of PAUD educators in the acceleration program for stunting reduction in Surabaya City. This research uses the library research method by collecting several sources of literature obtained from national and international journals, books, and some relevant research results. After the library data has been collected, the authors arrange and sort the data into new findings or new sources of information. The results of this study show that PAUD educators have a very strategic and important role in (1) Counseling on the importance of the first 1000 days of life (HPK) for children from the womb to birth, even in the growth and development period; (2) Counseling on the dangers of stunting and how to prevent it to pregnant women, breastfeeding mothers and parents who have early childhood; (3) Providing facilities for families who have been affected by stunting to improve nutrition and nutrition so that there is a change in lifestyle in providing balanced nutrition. The recommended activities are also to maximize the delivery of training materials through the use of digital media

Keywords: Early Childhood Educators; Stunting

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki masa usia keemasan (*golden age*), dimana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Hal ini akan menentukan pola pikir dan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting untuk diberikan asupan nutrisi yang cukup, stimulus atau rangsangan komunikasi dan perilaku yang tepat pada

usia 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang akibat gizi buruk atau *stunting* memiliki berat badan kurang, tinggi badan lebih pendek, serta memiliki kemampuan motorik dan sensorik yang lebih rendah dibanding anak seusianya. Selain itu, untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia dalam menghadapi gempuran era digital.

Kesehatan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan kondisi anak saat bertumbuh, dimana 1000 hari pertama merupakan masa *golden age*. Pada usia tersebut perkembangan sinyal-sinyal pada syaraf otak berkembang optimal. Saat anak dalam kandungan, dilahirkan, mendapatkan ASI eksklusif, tahap pemberian makanan tambahan (MPASI) serta masalah pertumbuhan dan perkembangan lainnya akan maksimal saat di masa tersebut. 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan masa kritis anak jika tidak memperoleh gizi, stimulasi yang tepat maka pertumbuhan dan perkembangan anak tidak maksimal sehingga terjadi gizi buruk yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik motorik, kognitif maupun aspek sosial emosional (*Stunting*). Dampak *stunting* dibagi menjadi dua, yakni ada dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek kejadiannya dari kasus *stunting* yaitu gangguan perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang kasus *stunting* yaitu rentan terhadap penyakit, munculnya penyakit diabetes, jantung dan pembuluh darah, obesitas, kanker, stroke, cacat di usia tua, dan kualitas kerja yang buruk sehingga tingkat produktivitas kerja menurun.

Peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat point (b) melakukan penguatan kapasitas institusi dalam komunikasi perubahan perilaku untuk penurunan *stunting*, diharapkan dapat memiliki minimal 20 tenaga pelatih berjenjang tingkat dasar serta pendidikan dan pelatihan tentang stimulasi penanganan *stunting* bagi guru pendidikan anak usia dini, dan jumlah data yang terdapat pada desa atau kelurahan yang memiliki pendidik anak usia dini (PAUD) terlatih untuk penanganan *stunting* sebagai hasil pendidikan dan pelatihan di kabupaten/kota dengan target capaian 90% pada tahun 2024. Sehingga, Pemerintah Kota Surabaya bersama organisasi profesi IGTKI dan HIMPAUDI mengikuti Pelatihan untuk Pelatih melalui pelatihan tentang *stunting* berbasis digital.

METODE

Metode yang digunakan adalah melalui studi pustaka (*library research*). Metode ini dilakukan untuk mencari literatur yang tepat dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai sumber literatur terkait yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dengan mencari beberapa sumber dan mengkonstruksi Kembali data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada selanjutnya dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan (Rijal Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting

Stunting merupakan kondisi tumbuh kembang pada anak balita yang gagal akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Menurut data yang diperoleh pada tahun 2018 oleh Riskesdas, sebanyak 30,8% banyak anak balita mengalami stunting. Diantaranya terdapat balita yang sangat pendek sebanyak 11.5%, dan juga diperoleh data balita pendek sebanyak 19.3%. Balita yang mengalami permasalahan stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko mengakibatkan menurunnya tingkat produktivitas. *Stunting* yang dialami disertai kurangnya perbaikan gizi, justru hanya menimbulkan permasalahan lain yaitu munculnya efek kenaikan berat badan yang berlebihan di masa kanak-kanak. Hal ini mencetuskan terjadinya obesitas dan timbulnya peningkatan resiko peyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas, stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI pada tahun 2017 menyebutkan bahwa beberapa faktor menyebabkan anak stunting diantaranya; (1) Adanya praktek pengasuhan yang tidak menyeluruh dan berefek pada anak; (2) Terbatasnya layanan kesehatan yang memadai termasuk layanan ANC (*Ante Natal Care*), Post natal dan pembelajaran yang berkualitas; (3) Kurangnya akses masyarakat untuk memperoleh makanan bergizi dan seimbang; (4) Kurangnya akses mendapatkan air bersih dan sanitasi yang baik. Kajian lain menunjukkan bahwa kemiskinan, kesehatan sanitasi dan lingkungan yang tepat akan memberikan kontribusi dan konsekuensi stunting pada anak balita. Kondisi geografis seperti kepadatan penduduk, kondisi iklim dan sanitasi

yang tidak memadai, penanganan langsung dari pihak pemerintah yang belum maksimal juga merupakan faktor yang ikut berpengaruh kondisi stunting pada anak. WHO telah mengklasifikasikan beberapa faktor sebagai latarbelakang penyebab terjadinya stunting pada anak dengan akibat yang di alami (Kementerian et al., n.d.), diantaranya:

1. Faktor Keluarga

- a. Faktor ibu, berupa gizi yang kurang pada saat sebelum hamil, kehamilan, dan saat menyusui, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, anemia, kehamilan usia remaja, jarak kehamilan yang terlalu dekat, *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), kesehatan mental ibu, dan hipertensi.
- b. Faktor pola asuhan yang tidak memadai termasuk praktek pengasuhan yang kurang, stimulasi dan aktifitas yang kurang baik, tidak memberikan makanan dengan gizi yang cukup.
- c. Faktor ASI tidak eksklusif termasuk tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), tidak melanjutkan menyusui sampai usia 24 bulan.
- d. Faktor MP-ASI yang tidak tepat termasuk frekuensi makan anak yang kurang, kualitas pemberian makanan selama anak sakit dan masa penyembuhan, kurangnya porsi makan anak, jenis makanan terlalu cair, tidak variatifnya makanan yang disajikan dan tidak padat gizi untuk usia anak.
- e. Faktor infeksi, termasuk infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernafasan, malaria, penurunan nafsu makan karena infeksi, dan inflamasi.
- f. Faktor kondisi rumah tangga termasuk kurangnya sanitasi dan ketersediaan air bersih, rendahnya pendapatan dan status ekonomi, rendahnya pendidikan ibu, dan pengasuh anak, pembagian makanan dalam keluarga yang tidak adil.

2. Faktor Komunitas

- a. Faktor pertanian
- b. Faktor air, sanitasi dan lingkungan termasuk sarana dan prasarana kebersihan sampah dan limbah, perubahan iklim, ketersediaan air bersih, kepadatan penduduk, perubahan iklim, urbanisasi, bencana alam dan bencana akibat ulah manusia.
- c. Faktor pendidikan termasuk pendidikan yang berkualitas, kompetensi guru, kompetensi tenaga pendidik kesehatan.

- d. Faktor kesehatan termasuk akses pelayanan kesehatan, kompetensi penyedia layanan kesehatan, ketersediaan sarana dan prasarana, infrastruktur, sistem kebijakan dan layanan kesehatan.
- e. Faktor politik ekonomi termasuk harga makanan, dan politik perdagangan, regulasi pemasaran dan stabilitas ekonomu, kemiskinan, pendapatan dan kekayaan, pelayanan finansial, lapangan kerja dan mata pencaharian.
- f. Faktor sosial budaya termasuk adanya kepercayaan dan norma yang berlaku di masyarakat, dukungan sosial, status wanita, pengasuh anak orang tua dan bukan orang tua.

Oleh karena itu, kasus stunting yang tengah terjadi saat ini di masyarakat terutama Kota Surabaya adalah kasus multidimensi yang tidak hanya terjadi pada anak dari keluarga miskin, tetapi juga pada keluarga yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraannya. Hal tersebut membuktikan bahwa memberikan pengetahuan kepada ibu hamil, pasca melahirkan dan saat perawatan anak di masa tumbuh kembangnya tentang asupan gizi yang benar dan beragam upaya sangat penting untuk dilakukan.

Menurut data yang dihimpun, terdapat kasus stunting di Kota Surabaya sebanyak 7.03% pada tahun 2019, sebesar 6.49% kasus pada tahun 2020, dan ada sebanyak 4.76% kasus di tahun 2021. Dengan mencermati data yang dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi penurunan angka stunting di Kota Surabaya setiap tahunnya dan memiliki presentasi yang lebih kecil dibanding kasus stunting nasional. Pemerintah Kota Surabaya sendiri sudah mencanangkan beberapa program untuk menuju target *zero stunting* Kota Surabaya.

PAUD Sebagai Intervensi Prioritas

Lembaga pendidikan terutama PAUD merupakan salah satu langkah strategis dalam melakukan intervensi prioritas yang masuk dalam kelompok intervensi gizi spesifik. Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang ditargetkan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan hal ini mampu berkontribusi pada 30% penurunan stunting (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2020). PAUD menjadi tempat yang sangat tepat dalam melakukan intervensi dengan sasaran pada anak usia dini dengan cara melakukan pemberian PMT, Pemberian Obat Cacing dan Diare, Pemberian Vitamin A, Pemberian suplementasi zinc, dan program lainnya.

Peran Direktorat PAUD adalah meningkatkan kapasitas dinas pendidikan dan ekosistem layanan (termasuk Pokja Bunda PAUD) agar dapat menyediakan *enabling environment* yang diperlukan satuan agar dapat menyediakan layanan tahap preventif dan mitigatif (Prioritas et al., n.d.). Sedangkan peran GTK PAUD adalah menguatkan kapasitas SDM melalui mekanisme pelatihan berjenjang.

Ditjen PAUD telah menyusun tiga program prioritas dalam pencegahan stunting, yakni:

- a. Program UKS: Kelas Orangtua dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
- b. Penguatan 1 Desa 1 PAUD: Penguatan Kapasitas Dinas Pendidikan dalam berkoordinasi dengan Pemerintah Desa untuk peningkatan akses dan kualitas satuan
- c. Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif: Penguatan Kapasitas Dinas Pendidikan Mendukung satuan PAUD menjadi Layanan Holistik Integratif

Peran Pendidik PAUD dalam Percepatan Penanganan *Stunting*

Stunting merupakan satu dari sekian permasalahan kesehatan yang saat ini menjadi sorotan di Indonesia. Permasalahan stunting berkaitan dengan anak usia dini sehingga perlu adanya upaya penanganan secara serius melalui keterlibatan semua pihak, termasuk lingkungan pendidikan anak usia dini. Upaya pemeliharaan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik, karena merupakan aspek penting dalam upaya mengoptimalkan masa tumbuh kembang anak.

Hendaknya, seorang pendidik PAUD memahami dasar-dasar kesehatan dan kebutuhan gizi anak sehingga dapat memenuhi dengan layak. Hal tersebut dapat membantu pendidik dalam upaya memelihara kesehatan anak, deteksi dini adanya gangguan kesehatan dan gizi anak, menangani secara dini permasalahan serta membangun sistem rujukan yang tepat. Hal ini sejalan dengan tuntutan pemberian layanan holistik integratif pada setiap satuan PAUD. Dengan demikian, setiap upaya yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi anak merupakan salah satu aspek yang harus diberikan kepada anak. Untuk itu, seorang pendidik perlu memiliki kecakapan untuk menumbuh kembangkan kepekaan terhadap gejala-gejala dari permasalahan kesehatan anak. Pendidik PAUD memiliki peranan dalam pemeliharaan kesehatan anak, antara lain:

1. Area promotif, pendidik turut membantu setiap upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui pendidikan kesehatan yang disisipkan dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah.

2. Area preventif, pendidik turut membantu dalam pencegahan timbulnya penyakit, seperti pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggosok gigi, penyediaan lingkungan yang bersih.

Tentu dalam hal ini semua elemen Masyarakat bisa berperan aktif untuk mencetak generasi anak sehat. Khususnya Pemerintah Kota Surabaya, dalam penanganan pencegahan kasus stunting dengan melakukan kegiatan program yang melibatkan seluruh pendidik PAUD Kota Surabaya melalui organisasi profesi baik dari IGTKI maupun HIMPAUDI mengikuti Pelatihan untuk Pelatih (PCP) melalui pelatihan berbasis digital tentang stunting. Pendidik PAUD selain memiliki pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini juga memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam: (1) Penyuluhan materi pentingnya 1000 hari pertama kehidupan (HPK) bagi anak; (2) Penyuluhan tentang bahaya stunting dan cara pencegahannya kepada Ibu hamil, Ibu menyusui dan orang tua yang memiliki anak usia dini; (3) Pemberian fasilitas bagi keluarga yang sudah terkena stunting untuk meningkatkan gizi dan nutrisi sehingga ada perubahan pola hidup dalam memberikan gizi seimbang. Kegiatan yang disarankan turut dimaksimalkan penyampaian materi pelatihan melalui pemanfaatan media digital.

Integrasi pendidikan gizi ke dalam kurikulum sekolah merupakan strategi jangka panjang yang penting dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan status gizi masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan gizi yang sehat sejak usia dini, yang diharapkan akan bertahan hingga dewasa dan diteruskan ke generasi berikutnya (Hasibuan,dkk. 2023).

SIMPULAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama dan infeksi berulang yang mulai terjadi sejak dalam kandungan, anak lahir dan anak dalam masa tumbuh kembang. *Stunting* ini baru akan terlihat saat anak berusia dua tahun. Stunting di wilayah provinsi Jawa Tengah masih tinggi dikarenakan pelaksanaan implementasi kebijakan program percepatan penurunan gizi buruk dan stunting di Jawa Tengah belum berjalan sesuai harapan, karena belum ada komitmen semua sektor terkait terutama di lini bawah. Masih belum terintegrasi dengan baik, masing-masing sektor melaksanakan kegiatannya tanpa koordinasi, pola intervensi penanganan gizi buruk dan stunting yang

ideal di Jawa Tengah adalah yang menerapkan sinergi dengan fokus intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Akan tetapi pemerintah Kota Surabaya melakukan perbaikan di beberapa sektor dengan melakukan program-program yang bermaksud untuk menurunkan angka stunting melalui program unggulan agar menjadikannya *zero stunting* Kota Surabaya. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Surabaya dan dibantu organisasi pendidik IGTKI dan HIMPAUDI berkomitmen untuk mempercepat penanganan penurunan kasus stunting di Kota Surabaya dengan melebarkan sasaran mencakup anak usia dini di Lembaga masing-masing.

REFERENSI

Lestari, D., Rochaida, E., Suharto, R. B., Mixila, S., & Sutapa, I. N. (2022). In the Era of Digitization, Government's Role in Alleviating Stunting. *Webology*, 19(1), 4925–4941. <https://doi.org/10.14704/web/v19i1/web193>

30

Muhammad, I., & Jusuf, S. S. (n.d.). *Realizing A Posyandu (Integrated Service Post) Integrated With Paud (Early Childhood Education): A NEUROPEDIATRICS REVIEW*. <http://euroasiainconference.com>

Mahda, K., Maulida SKM, I., Haryati SST, D., III Kebidanan, D., & Harapan Bersama Puskesmas Bumijawa Kabupaten Surabaya, P. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Dan Gizi Buruk*.

Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan Ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. In *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* (Vol. 6, Nomor 2).

Hasibuan, Rachma dkk. (2023). *Melawan Stunting: Strategi Terpadu Untuk Tumbuh Kembang Optimal Anak Indonesia*. PT. Mitra Mandiri Digital.

Kementerian PPN/ Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nasional dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting, November*, 1–51. <https://www.bappenas.go.id>

Kusuma Juniar, M., Indah Paramesti, S., Indah Wulandari, N., Rahayu, F., Ilham Syafatullah, A., Amelia Ilmi, S., & Kesehatan Masyarakat, J. (2022). Upaya Pengentasan Masalah Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja. In *Journal Of Community Health Development* (Vol. 3, Nomor 1). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jchd>

Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2021). Laporan Capaian Pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2020. Kementerian Sekretariat Negara RI. Sekretariat Wakil Presiden. 2021. *Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, 67. https://stunting.go.id/?smd_process_download=1&download_id=7198

Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden*

- Republik Indonesia, November, 1–32. http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22No_v2018.pdf
- Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting. (2019). *Panduan Pemetaan Program, Kegiatan, dan Sumber Pembiayaan untuk Mendorong Konvergensi Percepatan Pencegahan*. 1–38.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2020). *Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*.
- Yusutria. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini melalui Peningkatan Profesionalitas Guru. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 27–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4828>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Mekanisme Penyelenggaraan Pelatihan Guru/Pendidik PAUD Dalam Upaya Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*.
- Fuada, M. Z. A. S. N. (2019). Evaluasi Kebijakan Penanganan Gizi Buruk dan Stunting di Jawa Tengah. In *Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Tengah*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020). *Capaian Kinerja Program Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Tahun 2018-2020*.
- Indonesia, K. K. R. (2015). PANDUAN SUPERVISI Dengan Menggunakan Daftar Tilik Pelayanan Gizi Spesifik di Puskesmas. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- J.M Tedjawati. (2010). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pos PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ke*, 16(4), 351–360.
- Kebudayaan, K. K. B. P. M. dan. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024. In *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*.
- Sekretariat Wakil Presiden RI. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018 – 2024*
- Trend dan Target Penurunan Prevalensi Stunting Nasional. September*, 1–22. Prioritas, M. P., Anak, P., Dini, U., Integratif, H., & Hi, P. (n.d.). *Program Direktorat PAUD dalam mendukung Program Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*.
- WORLD BANK. (2021). *Melangkah Maju : Inisiatif Lokal Dalam Menurunkan Stnting Di Indonesia*. 162. www.worldbank.org Buku
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 13–18.
- Kementerian, K., Perempuan, P., Perlindungan, D., Dengan Badan, A., & Statistik, P. (n.d.). *PROFIL ANAK INDONESIA 2019*.